

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi experiment pre and post test without control group design*. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan *evidence based practice* terhadap *critical thinking* mahasiswa keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Mataram. Penelitian ini menggunakan kelompok intervensi yaitu semester VIII pada prodi keperawatan STIKES Mataram.

##### 1. Gambaran umum pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan di STIKES Mataram yang berlokasi Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. STIKES Mataram berdiri pada tahun 1999 yang memiliki 2 program studi yaitu S1 Keperawatan dan D 1V Kebidanan. Kurikulum yang menjadi acuan STIKES Mataram adalah kurikulum pendidikan Ners

AIPNI 2010 yang merupakan kelanjutan dari acuan tahun sebelumnya yaitu kurikulum KBK. Terkait perubahan kurikulum, terdapat beberapa perubahan pada sebaran mata kuliah serta metode belajar yang digunakan. Secara umum, metode belajar yang digunakan adalah *student center learning*.

Setiap angkatan terdiri dari 2 kelas yaitu A dan B. Dengan setiap kelas nya terdiri dari 30-40 orang Mahasiswa. Sarana pembelajaran yang dimiliki oleh STIKES Mataram meliputi ruang klasikal ber-AC yang jumlahnya mencukupi untuk dilakukan pembelajaran SCL, laboratorium, dan klinik. Terdapat kerjasama dengan 19 RS dan MOU atau kerjasama internasional dengan beberapa negara yaitu *chakiraj* dan *nakhon ratchasima thailand*, Universitas kelantan Malaysia, dan *university manila central philipin*. Visi misi STIKES Mataram yaitu Menjadi Institusi pendidikan tinggi kesehatan yang mampu berdaya saing nasional dan global, dan menghasilkan lulusan

tenaga kesehatan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan praktis pada tahun 2025” dengan salah satu misinya adalah menyelenggarakan pengabdian masyarakat berdasarkan hasil penelitian tepat guna untuk peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Sehingga sesuai visi misi tersebut dan adanya fasilitas yang mendukung sangat perlu dilakukan pembelajaran *evidence based practice*.

## 2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VIII program studi keperawatan tahun 2018/2019 yang berjumlah 61 Mahasiswa dengan karakteristik sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Karakteristik Responden (n=61 orang)

Kategori	Kelompok intervensi	
	n=61	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	22	36%
Perempuan	39	64%
<b>Usia</b>		
≤20 tahun	10	16%
21-25 tahun	51	84%
<b>Budaya</b>		
Sasak	56	92%
Non sasak	5	8%

Sumber Data: Data primer diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat dilihat sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu 39 orang (64%). Sedangkan untuk usia responden sebagian besar adalah 21-25 tahun yaitu sebanyak 51 orang (16%). Serta sebagian besar responden berasal dari budaya sasak (92%).

### 3. Kemampuan Mahasiswa dalam pembelajaran *evidence based practice*

Pembelajaran *evidence based practice* yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan melalui pelatihan *evidence based practice* dan *group discussion* untuk meningkatkan *critical thinking* mahasiswa

**Tabel 4.2** Kemampuan masiswa dalam pembelajaran *evidence based practice* (n=61 orang)

Tahap <i>evidence based practice</i>	Kategori			
	Mandiri		Dengan bimbingan	
	n	%	N	%
<i>Ask</i> (Menyusun PICO)	61	100%	0	
<i>Searching evidence</i>	37	60.7%	24	39.3%
<i>Critical appraisal</i>	38	62.3%	23	37.3%
Implementasi	45	73.8%	16	26.2%
Evaluasi	51	83.6%	10	16.4%

Sumber Data: Data primer diolah 2018

Dari tabel 4.2 didapat hasil bahwa kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran *evidence based practice* paling tinggi pada tahap pertama *asking* (menyusun PICO) 100% dan terendah pada tahap *searching evidence* 60.7% serta *critical appraisal* 62.3%

4. Komponen berpikir kritis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Perubahan setiap komponen *critical thinking* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dilakukan dengan *analyze frequencies* dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 4.3** Komponen *critical thinking* sebelum dan sesudah intervensi (n=61 orang)

Komponen <i>critical thinking</i>	Kategori							
	Baik				Kurang			
	<i>Pre</i>		<i>Post</i>		<i>Pre</i>		<i>Post</i>	
	N	%	n	%	n	%	n	%
<i>Thruthseeking</i>	28	45.9	36	59	33	54.1	25	41
<i>Openmindness</i>	27	44.3	32	52.5	34	55.7	29	47.5
<i>Analycity</i>	28	45.9	27	44.3	33	54.1	34	55.7
<i>Systematicity</i>	32	52.5	26	42.6	29	47.5	35	57.4
<i>Inquisitiveness</i>	36	59	32	52.5	25	41.0	29	47.5
<i>Maturity</i>	20	32.8	32	52.5	41	67.2	29	47.5

Sumber Data: Data primer diolah 2018

Dari tabel 4.3 didapat hasil bahwa Sesudah dilakukan intervensi, komponen *critical thinking* responden dalam kategori baik meningkat pada komponen *openmindness*, *truthseeking*, dan *maturity* yaitu 45.9% menjadi 59% pada komponen *truthseeking*, 44.3 menjadi 52.5 pada komponen *openmindness*, 32.8 menjadi 52.5 pada komponen *maturity*.

5. Kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking* Mahasiswa) sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Kategori tingkat *critical thinking* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dilakukan dengan *analyze frequencies* dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 4.4** Tingkat *critical thinking* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Kelompok Variabel	Tingkat <i>critical thinking</i>			
	Baik		Kurang	
	n=61	%	n=61	%
Pretest	23	37.1	38	61.3
Posttest	32	52.5	29	47.5

Sumber Data: Data primer diolah 2018

Dari tabel 4.4 didapat hasil bahwa ada perbedaan atau peningkatan *critical thinking* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Sebelum dilakukan intervensi, tingkat *critical thinking* responden dalam kategori baik adalah 23 orang, setelah intervensi terdapat peningkatan menjadi 32 orang. Sedangkan untuk kategori tingkat *critical thinking* kurang menurun dari 38 orang menjadi 29 orang.

6. Pengaruh penerapan *evidence based practice* terhadap *critical thinking*

Analisa data untuk melihat pengaruh *evidence based practice* terhadap *critical thinking* mahasiswa adalah wilcoxon. Adapun hasil analisa uji statistik tersebut sebagai berikut:

**Tabel 4.5** Pengaruh *evidence based practice* terhadap *critical thinking*

Kelompok Variabel	Tingkat <i>critical thinking</i>		P value
	Median n=61	Min- maks n=61	
Pretest	76	51-96	0.00
Posttest	87	71-99	

Sumber Data: Data primer diolah 2018

.Dari tabel 4.5 didapatkan nilai median pada kelompok sebelum diberi perlakuan 76 dan setelah diberikan perlakuan 87 dengan *P value* 0.00.

## **B. Pembahasan**

### 1. Karakteristik responden

#### a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil rekapitulasi data-data penelitian, didapatkan hasil bahwa proporsi jumlah responden wanita lebih besar dari jumlah responden laki-laki. Jenis kelamin wanita sejumlah 39 responden atau 64%.

Dalam penelitian di Iran Salahshoor & Rafiee(2016), yang membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan wanita dalam tingkat *critical thinking*. Selain itu juga, hal tersebut didukung dalam penelitian (Zetriuslita *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa kendati perbedaan gender sangat identik dengan perbedaan *life style* dan perbedaan orientasi namun



demikian baik pria maupun wanita mempunyai kemampuan *critical thinking* yang cenderung sama. Kemampuan tersebut didapatkan dari kemampuan dalam mengidentifikasi dan menjustifikasi yang hampir sama. Sehingga dapat disimpulkan, perbedaan laki-laki dan perempuan bukanlah hal utama yang mendukung kemampuan berpikir kritis responden.

b. Usia

Dalam penelitian ini, Proporsi usia responden menunjukkan hasil yang relatif sama. Sebagian besar usia responden adalah 21-25 tahun yaitu sejumlah 51 responden atau 84 %. Tingkat kematangan berpikir dan emosional individu sering kali dikaitkan dengan tingkat kematangan usia.

Bertambahnya usia akan meningkatkan pengalaman dalam menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan penting dan terbaik dalam

hidup. Semakin matangnya usia diharapkan dapat lebih memiliki peran dan tanggung jawab terhadap sosialnya. Namun demikian, kedewasaan adalah pilihan. Karena beberapa faktor seperti budaya, keluarga, lingkungan ataupun pilihan pribadi yang ikut membentuk kedewasaan itu sendiri. Oleh karena itu, kematangan usia seseorang tidak selalu disertai dengan kematangan berpikir (Benson & elder, 2011).

Hal ini sesuai dengan penelitian Afsahi & afghari (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat *critical thinking*. *Critical thinking* adalah proses aktif. Setiap menemukan masalah, *critical thinking* adalah bagaimana membentuk pertanyaan sebelum menerima ide atau gagasan baru sebagai solusi dari masalah yang ditemukan. Setiap akan mengambil keputusan, maka pada saat itulah *critical thinking* dimulai. *Critical thinking*

merupakan tujuan fundamental utama dari *educational process* dalam level yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Seobuk-gu, 2014) yang menunjukkan bahwa semakin meningkatnya masalah yang muncul dalam praktek keperawatan dan semakin meningkatnya kebutuhan pasien, maka *nursing environment* dituntut lebih kreatif, inovatif, *analytic*, dan mempunyai *critical thinking* yang baik. Usia bukan merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan atau mendukung *critical thinking* seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan tingkat kemaknaan ( $P=0.523$ ) yang artinya tidak ada hubungan usia dengan *critical thinking* mahasiswa. Hal ini disebabkan karena usia responden sesuai dengan tingkat pendidikan yang dijalani.

### c. Budaya

Dalam penelitian ini, Budaya responden menunjukkan hasil yang relatif sama. Sebagian besar budaya responden adalah suku sasak yaitu sejumlah 56 responden atau 92 %. Kemampuan berpikir kritis sering kali dikaitkan dengan kemampuan dalam membuat keputusan terbaik serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara asia dengan non asia yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan, metode pembelajaran dan latar belakang budaya. Kemampuan berpikir kritis orang asia seperti di *china* cenderung lebih rendah yang disebabkan oleh budaya di negara tersebut yang cenderung memberikan kesempatan yang rendah kepada mahasiswa dalam mengungkapkan pandangan yang berbeda dan bertentangan dengan pendidik. Kemampuan berpikir kritis yang rendah

disebabkan oleh nilai *truth-seeking* dan *open-mindedness* yang rendah. Budaya mempengaruhi metode belajar dan yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar serta *critical thinking* mahasiswa (Salsali *et al.*, 2013).

Budaya sangat mempengaruhi gaya atau metode dalam berpikir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *style* berpikir orang asia dengan barat sangatlah berbeda. Ketika orang barat cenderung menggunakan logika dalam berpikir, orang asia cenderung menggunakan intuisi dan pengalaman dalam memberikan alasan. Oleh karena itu, orang asia lebih sering melakukan kesalahan dalam memberikan kesimpulan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan salah satu karakteristik kuat seseorang yang berpikir kritis adalah mampu membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, serta mampu melakukan *self correction*. Sehingga

budaya merupakan faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang (Lun *et al*, 2010).

Dalam hal ini, budaya asal mahasiswa yaitu sasak dapat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan penelitian (Zulfa, 2017) menyatakan bahwa budaya sasak memiliki lokal wisdom yang kuat. Lokal wisdom bermakna peran dan nilai yang diikuti oleh generasi ke generasi berikutnya. Sehingga nilai budaya yang kuat sangat mempengaruhi karakter dan kemampuan seseorang dalam memberikan penjelasan atau mengemukakan pendapat, menganalisa masalah serta kemampuan dalam mempertahankan argumen dan nilai. Oleh karena itu, budaya yang kuat dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang (Dewi, 2017).

2. Kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran *evidence based practice*

Hasil observasi didapat hasil bahwa kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran *evidence based practice* paling tinggi pada tahap pertama *asking* (menyusun PICO) 100% dan terendah pada tahap *searching evidence* 60.7% serta *critical appraisal* 62.3%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan EBP sudah berjalan cukup baik. fasilitator sudah menjalankan perannya dengan maksimal dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa serta mahasiswa sudah berupaya melalui setiap tahapan dengan baik. Namun demikian, walaupun setiap mahasiswa sudah melakukan setiap tahapan pembelajaran EBP, pada pelaksanaannya tidak semua tahapan dapat dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, pembelajaran EBP langkah 1 menunjukkan responden secara keseluruhan sudah mampu melalui tahap

pembelajaran secara mandiri. Responden sudah dapat menyusun PICO ataupun pertanyaan klinis secara mandiri tanpa bantuan fasilitator. Namun untuk langkah 2 dan 3 menunjukkan hasil mahasiswa yang mampu melakukan langkah tersebut secara mandiri tanpa bantuan fasilitator adalah untuk *searching evidence* 60.7% serta *critical appraisal* 62.3%, sedangkan responden yang lain masih dengan bantuan atau bimbingan fasilitator. Beberapa hal yang menjadi kendala yang sering ditemui responden adalah kesulitan dalam menentukan *keyword* yang tepat dan sesuai dengan *keyword* yang ada pada *dated* ataupun *search engine*. Sedangkan pada tahap 3 atau *critical appraisal*, atau mengidentifikasi setiap proses penelitian dan menganalisa informasi yang didapatkan dari artikel jurnal menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa masih perlu dilakukan dengan bimbingan. Hal ini disebabkan karena beberapa hal seperti masih terbatasnya kemampuan beberapa mahasiswa dalam



mencerna jurnal bahasa inggris Sedangkan untuk tahap 4 ataupun 5 yaitu tahap implementasi, dalam hal ini kemampuan mahasiswa dalam mengkombinasikan informasi jurnal dengan nilai atau harapan yang dianut pasien ataupun pendapat ahli yang ada pada kasus sudah dapat dilakukan dengan baik secara mandiri.

Dari gambaran evaluasi tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran EBP berjalan dengan baik. namun demikian, dalam beberapa tahapan atau langkah pembelajaran EBP seperti tahap 2 dan 3 yaitu *searching evidence* dan *critical appraisal*, kemampuan dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam mencari ataupun mengidentifikasi informasi masih perlu ditingkatkan. Hal ini didukung oleh penelitian (Bostrom *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa mahasiswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuannya dalam melakukan analisa atau *critical appraisal* sampai pada tahap implementasi *evidence*

kedalam praktek. Hal ini disebabkan karena institusi pendidikan cenderung mempersiapkan mahasiswa dalam tahap 1 dan 2 dalam proses EBP yaitu dalam menyusun PICO dan *searching evidence*, sehingga tingkat kepercayaan diri mahasiswa pada tahap selanjutnya masih rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa maka perlu adanya usaha yang tinggi dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa, kemampuan mahasiswa dalam mencerna bahasa inggris yang sangat diperlukan dalam mengelola informasi dari jurnal serta menentukan *keyword* pada *datbased* yang tepat.

3. Komponen berpikir kritis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Sebelum dilakukan intervensi, komponen *critical thinking* responden dalam kategori baik yang tertinggi adalah *inquisitiveness* 36 orang atau (59%) sedangkan

yang terendah adalah *maturity* 20 orang (32.8%), Namun setelah dilakukan intervensi, komponen *critical thinking* responden dalam kategori baik yang tertinggi adalah *truthseeking* 36 orang atau (59%) sedangkan yang terendah adalah *systematicity* 26 orang (42.6%).

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berupa pembelajaran *evidence based practice* dengan pendekatan teori constructivist dapat meningkatkan komponen *critical thinking*. Berdasarkan teori tersebut, melalui proses diskusi, proses konstruksi pengetahuan akan lebih cepat, karena ide dan strategi baru muncul dari berbagai pihak. Selain itu juga, karena proses konstruksi pengetahuan dilakukan secara mandiri, pengetahuan yang dihasilkan akan lebih meaningful (topolovcan, 2017). Namun demikian, tidak semua komponen dapat meningkat secara signifikan. Dari hasil penelitian diatas, dapat dilihat terdapat beberapa komponen yang

meningkat seperti *truthseeking*, *openmindness* dan *maturity* secara signifikan. Namun demikian untuk komponen *critical thinking* yang lainnya seperti *analycity* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan komponen *systematicity* dan *inquisitiveness* mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi pada penelitian (Rimiene, 2002) yang juga menunjukkan hasil peningkatan yang tidak signifikan pada *inquisitiveness* dan *systematicity*. Beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab tidak adanya peningkatan adalah *inquisitiveness* merupakan hal sudah melekat pada diri pribadi seseorang sehingga sulit untuk diubah, serta kemampuan *analycity* dan *systematicity* yang identik dengan perubahan yang pelan dan sangat dipengaruhi oleh motivasi seseorang. Pada pembelajaran EBP ini, komponen *systematicity* mengalami penurunan karena masih kurang pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya menyusun PICO dan menyusun

pertanyaan klinis terlebih dahulu sebelum melakukan searching *evidence*. Beberapa mahasiswa cenderung untuk melakukan proses dengan tidak sistematis, mahasiswa cenderung langsung melakukan pencarian *evidence* tanpa menyusun PICO terlebih dahulu. Sedangkan komponen *inquisitiveness* merupakan komponen yang sangat identik dengan kepribadian seseorang dan motivasi internal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran selanjutnya diharapkan mempunyai usaha lebih dalam meningkatkan komponen tersebut.

4. Kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking* Mahasiswa) sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan adanya peningkatan *critical thinking* pada sejumlah responden. Sebelum dilakukan intervensi tingkat *critical thinking* responden yang berada dalam kategori *critical thinking* baik ada 23 orang (37,1 %) dan kategori kurang sejumlah 38 orang (61.3%).

Setelah dilakukan intervensi, responden yang termasuk dalam kategori *critical thinking* baik meningkat menjadi 32 orang (52.5%) sedangkan yang berada dalam kategori kurang menurun menjadi 29 orang (47.5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan atau pembelajaran *evidence based practice* dengan pendekatan *group discussion* dapat meningkatkan *critical thinking* Mahasiswa.

Dalam penelitian Pashaeypoor *et al*, (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran EBP dengan menggunakan pendekatan *active learning strategies* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan *deductive teaching strategies*. Proses pembelajaran EBP secara aktif seperti *group discussion* dan *self direct learning* dapat meningkatkan tingkat kemampuan dalam menyelesaikan masalah, tingkat kemandirian dalam belajar, dan serta kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama sehingga dapat meningkatkan kepuasan belajar bagi

mahasiswa. Berbeda halnya dengan pembelajaran EBP dengan menggunakan *lectures* atau *teacher center*, kemampuan mahasiswa dalam menimbulkan pertanyaan klinis dan mencari *evidence* atau artikel jurnal cenderung rendah.

Pembelajaran *evidence based practice* merupakan komponen yang sudah seharusnya diintegrasikan kedalam kurikulum keperawatan. Pembelajaran EBP merupakan hal yang sangat penting karena merupakan langkah pertama dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi perawat yang profesional. Pembelajaran EBP pada *undergraduate* difokuskan pada 4 dari 5 langkah utama, karena projek berdasarkan skenario dan mahasiswa tidak diminta untuk mengimplementasikan intervensi terbaik. Proses EBP tersebut diantaranya adalah *ask*, *acquire*, *appraise*, *apply*, dan *assess* (Sin & bliquez, 2017).

Sedangkan Kabeel & Eisa (2016) menjelaskan *critical thinking* merupakan gabungan dari beberapa *skill* diantaranya adalah kemampuan dalam membaca dan mendengar secara hati-hati, mengevaluasi argumen atau pendapat, mencari dan menemukan asumsi yang tersembunyi, dan memahami konsekuensi yang mungkin terjadi. Dalam dunia keperawatan, dengan semakin meningkatnya tantangan untuk selalu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, kemampuan dalam *critical thinking* dan membuat keputusan yang efektif sangat dibutuhkan. Dalam pendidikan keperawatan, strategi atau upaya untuk meningkatkan *critical thinking* sangat tergantung pada *learning approach* yang digunakan.

Sementara menurut Zhang & Lambert (2008), *critical thinking* merupakan komponen kunci dalam praktek keperawatan, pendidikan dan pengetahuan. Pada dasarnya *critical thinking disposition* terdiri dari



*inquisitiveness, truth seeking, self-confidence, analyticity, systematicity, dan maturity.* Sehingga mahasiswa yang memiliki *critical thinking* yang baik biasanya ditandai raihan skor *grade point average* (GPA) yang baik. selain itu juga, mahasiswa yang memiliki *critical thinking disposition* yang baik akan memiliki kemampuan dalam menganalisa situasi secara sistematis.

Sebelum diskusi dimulai, responden dalam penelitian ini diberikan modul *evidence based practices* sehingga responden dapat memahami alur penelitian, langkah pembelajaran atau diskusi, beserta kasus terlebih dahulu. Sehingga responden memiliki persiapan yang baik dalam mengikuti diskusi. Mahasiswa dapat belajar mandiri (*self direct learning*) ataupun diskusi bersama (*group discussion*). Sebelum diskusi dimulai, mahasiswa giat berlatih mencari referensi berupa artikel jurnal sesuai kasus yang mungkin dapat di gunakan dalam diskusi.

Sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif dalam diskusi karena mahasiswa memiliki waktu persiapan yang lebih lama dan karena referensi yang digunakan lebih *uptodate* dan variatif.

Berbeda halnya, dengan pelaksanaan diskusi sebelum diberikan pembelajaran *evidence based practice*, mahasiswa cenderung kurang aktif karena kurangnya persiapan dan kesusahan dalam mencari sumber yang *uptodate*. Mahasiswa lebih termotivasi untuk melakukan *searching* jurnal dan lebih terbuka dalam menerima pengetahuan baru serta memiliki kemampuan dalam mempertahankan argumentasi berdasarkan *evidence* yang sudah ditemukan. Sehingga pembelajaran *evidence based practice* dengan pendekatan *group discussion* dapat memacu *critical thinking* mahasiswa.

5. Pengaruh penerapan *evidence based practice* terhadap *critical thinking*

Dari hasil uji wicoxon didapatkan p value 0.00 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *evidence based practice* terhadap peningkatan *critical thinking* mahasiswa. Hal tersebut menjawab hipotesa penelitian sebelumnya apakah ada pengaruh *evidence based practice* terhadap peningkatan *critical thinking* mahasiswa. hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan atau pemebelajaran *evidence based practice* melalui 1 kali pelatihan dengan pakar dan pelaksanaan *group discussion* dengan 4 skenario dapat meningkatkan *critical thinking* mahasiswa.

Tujuan diadakannya pelatihan *evidence based practice* adalah untuk memberikan pemahaman kepada responden mengenai konsep *evidence based practice* dan langkah-langkah dalam mencari dan menganalisa *evidence yang uptodate*. Sehingga diharapkan mahasiswa dapat mendapatkan

pemahaman terlebih dahulu sebelum melakukan *group discussion*. Hal ini didukung oleh penelitian (Argimon *et al.*, 2011) yang menyatakan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai EBP adalah dengan mengadakan training atau *shourt-course* EBP untuk meningkatkan pengetahuan dan *skill* EBP. *Training* tersebut terdiri dari 6 topik yaitu membuat pertanyaan klinis, mencari literatur, memilih *evidence*, *critical appraisal* jurnal, interpretasikan hasil, serta aplikasi ke dalam pelayanan keperawatan. Intervensi yang diberikan tersebut terbukti dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan.

Namun demikian, hal ini tidak bisa menjadi jaminan peningkatan pengetahuan akan meningkatkan kesadaran dalam menerapkan EBP. Perubahan tingkah laku dalam menerapkan EBP membutuhkan usaha yang lebih besar dari sekedar pelatihan dasar. Untuk itu, perlu upaya yang berkesinambungan dengan berbagai metode yang lebih efektif sehingga tidak hanya terjadi peningkatan

pengetahuan namun juga perubahan tingkah laku dalam menerapkan EBP secara *continue* (Dizon *et al.*, 2014).

Setelah diberikan pelatihan, langkah pembelajaran *evidence based practice* selanjutnya adalah dengan menggunakan *active learning method* seperti *group discussion*. *Group discussion* dilakukan dengan 4 skenario dengan dibantu oleh fasilitator.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran *evidence based practice* melalui pelatihan dan *active learning method (group discussion)* ditujukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam meningkatkan *critical thinking* responden. Hal ini sesuai dengan penelitian (Black *et al.*, 2015) yang menunjukkan bahwa berbagai strategi pembelajaran *evidence based practice* dengan pendekatan yang inovatif dan *active learning* seperti *training* dan *group discussion* dapat menjadi upaya untuk meningkatkan *critical thinking*. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan akan dapat membuka

pemahaman dan membuat stimulus untuk mencari tahu hal baru yang bermanfaat untuk meningkatkan *nursing care* dan membuat keputusan klinis yang efektif. Dalam (hussein, 2014) juga dinyatakan bahwa kemampuan dalam *evidence based practice* akan meningkatkan pengetahuan dan selanjutnya akan meningkatkan *critical thinking*.

Dalam prakteknya, untuk pemerataan pengetahuan dan kemampuan dalam proses pembelajaran *evidence based practice*, pembentukan kelompok dilakukan dengan cara pemerataan tingkat kemampuan responden berdasarkan hasil IPK. Hal tersebut penting dilakukan guna pemerataan kemampuan kelompok dan meningkatkan motivasi antar anggota kelompok. Selain itu juga, untuk memaksimalkan proses diskusi, mahasiswa terlebih dahulu dibekali modul *evidence based practice*, sehingga mahasiswa dapat memahami kasus terlebih dahulu dan kemudian mencari referensi jurnal yang

sesuai untuk dibawa pada saat diskusi. Fasilitator akan melakukan koreksi dan membimbing proses dari awal sampai literatur yang sesuai ditemukan.

Hal ini cukup membuat mahasiswa antusias menjalani proses pembelajaran, karena mahasiswa dibekali cukup pemahaman mengenai EBP dan diberikan cukup waktu (*preparation*) untuk *searching* terlebih dahulu sebelum diskusi dimulai atau belajar mandiri. Sehingga pada akhir diskusi, sesuai dengan hasil penelitian, proses pembelajaran *evidence based practice* dengan pendekatan *active learning* atau *group discussion* dapat meningkatkan *critical thinking*.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Motivasi responden dalam mengikuti pembelajaran *evidence based practice* masih rendah yang disebabkan karena pembelajaran tersebut belum diintegrasikan kedalam kurikulum

2. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol sebagai pembandingan agar semua responden mendapatkan intervensi yang sama (pelatihan) sehingga sulit menggambarkan efektifitas EBP dalam meningkatkan *critical thinking*.